



Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X1.1 SMAN 16 Makassar

Andi Muh. Aiman¹

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

email: andimuhaiman17@gmail.com

Amirullah²

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

email: amirullah8505@unm.ac.id

Patahuddin³

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

email: dr.patahuddin@yahoo.com

*Korespondensi: andimuhaiman17@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29

November 2025

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan. Untuk setiap siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 37 peserta didik yang dipilih dari populasi kelas XI.1. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script dengan presentase ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 73,92%. Namun perlu dilakukan Siklus II agar diperoleh suatu hasil motivasi belajar siswa yang lebih signifikan dan pada penelitian Siklus II diperoleh suatu presentase dengan rata-rata 75,24%. Hal ini menjadi meningkat dibandingkan dengan Siklus I dan hasil akhir diperoleh dengan kategori Baik dengan rentang skor (65% - 80%). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script mampu meningkatkan motivasi belajar sejarah peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran sejarah lebih menarik dan efektif, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan metode pembelajaran interaktif di sekolah.

Kata kunci:

Cooperative Script, Motivasi Belajar Sejarah, Peserta Didik.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta

proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang

mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Secara etimologis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman hidup. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga pembentukan perilaku, sikap, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan sering disebut sebagai proses yang berkelanjutan (never ending process) karena terus berlangsung sepanjang hayat dan selalu menuntut peningkatan kualitas manusia (Mulyasa, 2012:2).

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam setiap lembaga pendidikan karena memuat visi, misi, tujuan, serta arah pembelajaran. Sejarah istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai “lintasan” yang harus dilalui siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nazbi, 2017). Artinya, kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran, melainkan juga seperangkat pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah menempati posisi yang penting. Suparman (2020:1) menyebutkan bahwa terdapat tiga tujuan utama pembelajaran sejarah, yaitu: (1) menumbuhkan kesadaran sejarah, (2) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan (3) membangun karakter serta nilai-nilai kebangsaan. Kesadaran sejarah penting agar siswa memahami bahwa masa lalu bukan sekadar peristiwa, tetapi bagian dari identitas bangsa. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan agar siswa mampu menganalisis sumber sejarah, menginterpretasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Sementara itu, penanaman karakter nasionalisme, toleransi, dan keadilan sosial menjadi esensi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses belajar siswa. Agustinawati (2018), guru harus memiliki kompetensi akademik dan profesional yang memadai serta mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Kompetensi guru meliputi empat aspek, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya, membangun hubungan baik dengan siswa, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan seringkali berbeda, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 16 Makassar, khususnya pada kelas XI.1, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode ceramah. Guru menjadi pusat pembelajaran (teacher centered), sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, siswa kurang aktif, jarang bertanya, dan tidak memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat pembelajaran sejarah terkesan monoton, membosankan, dan sulit dipahami. Siswa lebih banyak menghafal tanggal dan kronologi peristiwa tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Jam pelajaran sejarah yang relatif panjang juga menjadi tantangan tersendiri. Materi yang bersifat kronologis dan penuh hafalan membuat siswa merasa jenuh. Persepsi bahwa sejarah hanya membicarakan masa lalu turut memperkuat anggapan bahwa pelajaran sejarah kurang penting. Padahal, sejarah sesungguhnya berperan besar dalam membangun identitas, kesadaran nasional, serta semangat kebangsaan generasi muda. Rendahnya minat siswa terhadap sejarah menjadi salah satu masalah yang harus segera diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Lie (2010:91) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja sama dalam suasana gotong royong yang harmonis. Suasana positif yang tercipta akan mendorong siswa lebih bersemangat,

mencintai pelajaran, dan meningkatkan interaksi sosial. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah Cooperative Script

Cooperative Script merupakan metode belajar berpasangan, di mana siswa secara bergantian mengikhtisarkan materi, mendengarkan, memberikan masukan, serta memperbaiki pemahaman bersama (Nurhayati dalam Muniroh, 2010:105). Model ini melatih keterampilan mendengarkan, berpikir kritis, serta kemampuan menyampaikan ide secara lisan. Dengan bekerja berpasangan, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar saling menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, Cooperative Script sangat relevan. Materi sejarah yang cenderung kompleks dan padat dapat diuraikan menjadi bagian-bagian kecil yang dipahami bersama. Dengan diskusi berpasangan, siswa lebih mudah mengidentifikasi ide pokok, menyusun rangkuman, serta memahami makna peristiwa sejarah. Selain itu, metode ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak lagi pasif mendengarkan guru, tetapi aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Dengan demikian, penerapan model Cooperative Script diharapkan mampu menjadi solusi atas rendahnya motivasi dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI.1 SMA Negeri 16 Makassar. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan sejarah, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah indonesia kelas XI.1 SMA Negeri 16 Makassar.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. PTK dipilih karena mampu memberikan pemecahan masalah secara langsung terhadap kondisi pembelajaran yang nyata di kelas serta memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI.1 SMAN 16 Makassar melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Script.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti menyerahkan surat izin kepada staf Tata Usaha dan mengadakan konsultasi dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, Bapak Reki Fernande, S.Pd., untuk membahas kesiapan pelaksanaan penelitian, kesesuaian model pembelajaran, serta penetapan guru mata pelajaran sebagai observer. Setelah konfirmasi pada 24 September 2024, peneliti mendapat izin untuk mulai melaksanakan penelitian pada 15 Oktober 2024. Selama penelitian, pembelajaran dirancang menggunakan model Cooperative Script dengan bantuan media PowerPoint, yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus berdurasi 2×90 menit. Tes digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah penerapan tindakan.

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengikuti model spiral yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara berulang dari pra-tindakan, siklus I, dan dilanjutkan dengan siklus II. Pada tahap pra-tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk melihat kondisi motivasi belajar serta aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan, proses belajar masih didominasi metode ceramah sehingga pembelajaran berlangsung satu arah. Guru belum menerapkan model yang melibatkan siswa secara aktif, menyebabkan sebagian besar siswa tampak pasif, kurang antusias, sering mengobrol, malu bertanya, dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Dampaknya, motivasi belajar dan hasil belajar siswa berada pada kategori rendah; hanya sebagian kecil yang mencapai ketuntasan, sedangkan sebagian besar lainnya belum mencapai KKM dan membutuhkan remedial. Atas dasar temuan tersebut, peneliti memutuskan perlunya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Cooperative Script. Pada tahap pra-tindakan ini pula ditetapkan materi yang akan digunakan dalam dua pertemuan, yaitu “Masa Praaksara di Indonesia” dan “Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia.”

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai dengan tahap perencanaan. Peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan, menelaah kurikulum serta silabus kelas XI, dan mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan materi ajar. Selanjutnya peneliti menyusun RPP yang memuat langkah-langkah pembelajaran Cooperative Script, menyiapkan instrumen observasi untuk menilai motivasi dan aktivitas siswa, serta menyusun tes akhir siklus I sebagai bentuk evaluasi. Tindakan siklus I kemudian dilaksanakan pada Selasa, 15 Oktober 2024 pukul 12.45–14.05 dengan materi “Masa Praaksara di Indonesia.” Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pemeriksaan kehadiran, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berisi empat hingga lima orang. Guru membagikan materi yang harus dibaca dan diringkas, kemudian menetapkan pasangan pembicara dan pendengar sesuai teknik Cooperative Script. Siswa saling menjelaskan materi, memberi umpan balik, kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada bagian penutup, guru melakukan refleksi bersama siswa dan menyampaikan rencana materi selanjutnya sebelum menutup pembelajaran.

Observasi siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan lembar observasi motivasi, keaktifan, dan interaksi siswa, serta angket motivasi belajar pada akhir siklus. Hasil angket menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, satu siswa (3,85%) berada pada kategori rendah, 16 siswa (61,54%) berada pada kategori sedang, tujuh siswa (26,92%) berada pada kategori tinggi, dan dua siswa (7,69%) berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum motivasi belajar siswa mulai mengalami peningkatan meskipun masih terdapat siswa yang pasif. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan intensif, beberapa belum percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan keaktifan belum merata di seluruh kelompok. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti memutuskan perlunya penyempurnaan pada siklus II, terutama dalam pemerataan keaktifan, pembiasaan diskusi, dan pendampingan lebih intensif bagi siswa yang kurang aktif.

Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 22 Oktober 2024 dengan materi “Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia.” Perencanaan pada siklus ini disusun dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I, sehingga strategi pembelajaran disempurnakan agar lebih efektif. Pelaksanaan tindakan tetap mengikuti sintaks Cooperative Script, dimulai dari kegiatan pembukaan berupa salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa melakukan diskusi kelompok, membaca dan membuat ringkasan, bertukar

peran antara pembicara dan pendengar, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan menyimpulkan materi secara bersama. Kegiatan penutup dilakukan melalui refleksi dan penguatan konsep materi oleh guru. Observasi siklus II kembali dilakukan menggunakan instrumen yang sama. Hasil angket menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 0% siswa berada pada kategori sangat rendah, satu siswa (2,70%) pada kategori rendah, 21 siswa (56,76%) pada kategori sedang, sembilan siswa (24,32%) pada kategori tinggi, dan enam siswa (16,22%) pada kategori sangat tinggi. Guru mata pelajaran menyatakan bahwa penerapan Cooperative Script pada siklus II jauh lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Pada tahap refleksi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, keaktifan berdiskusi meningkat, kemampuan memahami materi secara mandiri lebih baik, serta motivasi dan kerja sama kelompok mengalami perkembangan signifikan. Kondisi ini menandakan bahwa siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada motivasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hanya sembilan siswa (24%) yang mencapai ketuntasan karena mereka masih beradaptasi dengan model Cooperative Script. Namun pada siklus II, seluruh siswa menunjukkan peningkatan ketuntasan di atas 60%, walaupun 11 siswa masih memerlukan remedial terbatas. Rata-rata motivasi belajar juga mengalami peningkatan dari 73,92% pada siklus I menjadi 75,24% pada siklus II. Selain itu, keterampilan belajar siswa secara keseluruhan mencapai rata-rata 75,24% yang menunjukkan adanya perkembangan positif selama proses PTK berlangsung. Pada analisis statistik inferensial, data angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan terkait penerapan Cooperative Script dan motivasi belajar terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi syarat analisis lebih lanjut. Seluruh data diperoleh dari peserta didik kelas XI.1 SMAN 16 Makassar Tahun Ajaran 2024/2025.

Diskusi / مناقشتها

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa model Cooperative Script mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI.1 SMAN 16 Makassar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Pada kondisi pra-tindakan, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) melalui metode ceramah. Kondisi ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif sehingga motivasi belajar rendah, sebagaimana dinyatakan oleh Hamalik (2013) bahwa pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan interaksi dan partisipasi aktif dapat menurunkan minat dan motivasi. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas sosial dan kolaboratif, bukan sekadar menerima penjelasan secara pasif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif seperti Cooperative Script.

Pada siklus I, penerapan Cooperative Script mulai menunjukkan dampak positif meskipun belum optimal. Dalam model ini, siswa belajar secara berpasangan dengan saling menjelaskan materi, sesuai dengan pendapat Dansereau (1985), pencetus Cooperative Script, bahwa proses saling menjelaskan (peer explaining) mampu meningkatkan elaborasi kognitif, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan tanggung jawab individual. Aktivitas siswa pada siklus I meningkat karena mereka dituntut untuk berdiskusi, merangkum, dan menyampaikan kembali materi kepada pasangan. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu kemampuan siswa meningkat ketika mereka belajar melalui bantuan teman sebaya atau guru. Namun demikian, beberapa siswa masih tampak pasif dan kurang percaya diri. Slavin (2009) menjelaskan bahwa pada tahap awal penerapan pembelajaran kooperatif, siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan peran aktif dan kerja kelompok karena sebelumnya mereka terbiasa dengan pembelajaran satu arah.

Refleksi siklus I digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tindakan pada siklus II. Guru memberikan pendampingan lebih intensif dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Perbaikan ini terbukti efektif karena pada siklus II siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal antusiasme, partisipasi, serta kemampuan memahami materi. Peningkatan ini selaras dengan teori motivasi self-determination dari Ryan & Deci (2000), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Cooperative Script mendukung ketiga aspek tersebut: siswa diberi tanggung jawab (otonomi), pengalaman menjelaskan materi meningkatkan rasa mampu (kompetensi), dan kegiatan diskusi memperkuat hubungan sosial (relatedness)

Dari perspektif teori pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa kerja kelompok efektif ketika terdapat lima unsur pokok: ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan proses kelompok. Seluruh unsur ini muncul dalam pelaksanaan Cooperative Script. Ketergantungan positif terlihat ketika siswa harus bekerja sama sebagai pasangan; tanggung jawab individu muncul karena setiap siswa harus menjelaskan materi; interaksi tatap muka hadir dalam kegiatan diskusi; keterampilan sosial terasah melalui kegiatan mendengarkan, memberi umpan balik, dan mengoreksi pasangan; serta proses kelompok tampak ketika siswa melakukan presentasi dan refleksi bersama kelompok. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan motivasi dan hasil belajar pada siklus II.

Secara kuantitatif, peningkatan motivasi belajar dari 73,92% pada siklus I menjadi 75,24% pada siklus II menunjukkan efektivitas Cooperative Script dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menantang. Teori ARCS dari Keller (1987) menjelaskan bahwa motivasi belajar meningkat ketika pembelajaran memenuhi empat aspek: Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (kepercayaan diri), dan Satisfaction (kepuasan). Cooperative Script mampu memenuhi keempat aspek tersebut. Kegiatan berpasangan dan diskusi memicu perhatian siswa; materi yang diringkas menjadikan pembelajaran relevan; peran sebagai pembicara atau pendengar meningkatkan rasa percaya diri; dan keberhasilan menjelaskan materi kepada teman sebaya memberikan kepuasan belajar.

Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa Cooperative Script tidak hanya berpengaruh terhadap motivasi, tetapi juga terhadap pemahaman konseptual siswa. Pada siklus I hanya 24% siswa yang tuntas, tetapi pada siklus II seluruh siswa mencapai ketuntasan meskipun beberapa memerlukan remedial terbatas. Keberhasilan ini sejalan dengan teori elaborasi Reigeluth (1999) yang menyatakan bahwa pemahaman lebih mudah dicapai ketika materi diolah kembali, dijelaskan, dan diterapkan dalam konteks sosial. Dalam Cooperative Script, kegiatan menjelaskan ulang dan memberi umpan balik menjadi mekanisme elaborasi yang sangat efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model Cooperative Script efektif diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Model ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi berpasangan. Temuan ini menguatkan teori-teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, interaktif, dan bermakna. Oleh karena itu, Cooperative Script dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif yang efektif, tidak hanya untuk mata pelajaran Sejarah tetapi juga untuk mata pelajaran lain yang membutuhkan kegiatan membaca, merangkum, menyampaikan kembali, dan mengerjakan tugas secara kooperatif.

Kesimpulan/الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script pada mata pelajaran sejarah Indonesia di

kelas XI.1 SMAN 16 Makassar diterapkan dengan baik sesuai cara kerja PTK yang dilakukan melalui putaran spiral yang terdiri dari dua siklus dimana siklus I dilaksanakan satu pertemuan dan siklus II satu pertemuan, dan masing-masing siklus dilaksanakan satu kali evaluasi dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, tinakan, observasi dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran Cooperative Script pada siswa kelas XI.1 SMAN 16 Makassar menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata presentase belajar siswa adalah 73,92% dan meningkat menjadi 75,24% pada siklus II berada pada kategori baik (65%- 80%). maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Script dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI.1 SMAN 16 Makassar. Data tersebut diperkuat oleh hasil Angket serta pengamatan sikap siswa yang juga menunjukkan adanya peningkatan minat serta perhatian siswa terhadap pelajaran selama proses pembelajaran inkuiri diterapkan. Faktor-faktor yang mendukung penerapannya model pembelajaran Cooperative Script pada siswa kelas XI.1 SMAN 16 Makassar ialah tujuan pembelajaran yang jelas, sarana dan prasarana memadai, metode yang bervariasi, kemampuan rata-rata siswa yang baik serta didukung oleh suasana lingkungan sekolah yang religius. Sementara faktor penghambat penerapan model pembelajaran Cooperative Script pada sekolah tersebut ialah keterbatasan waktu, kesulitan membuat perencanaan dan keterbatasan ilmu mengenai penerapan model pembelajaran tersebut.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Rosida U., Dkk., (2023). Pengaruh Lama Pengalaman Mengajar Terhadap Keterampilan Menjelaskan Seorang Guru. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*. 3(6), 636-640.
- Nl Purnamasuari., Dkk., (2023). Kurikulum Merdeka: Terintegrasi Budaya Lokal Bidang Keagamaan Kelas X. CV. Azka Pustaka . 2(31).
- Agustinawati, (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Oleh Siswa Kelas X SMA ESA PRAKARSA Kec. Selesai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Rohmah, F. N. (2016). Pembelajaran Research Cycle (Siklus Penelitian) Melalui Pendekatan Scientific. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 673-681.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: Unissula.
- Lestari, V., Faudah., Z., Widiyanto R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *ELEMENTAR (Elementary Of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Hasanah, U. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SEJARAH (PTK Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kedokanbunder). Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.
- Anggreni Nl., (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Siswa SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Arthaniti Studies*. 2(1).
- Soleh M., (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Efektif. Jakarta : Prenadamedia.
- Suwardi ., (2022). Analisis dan Pengembangan Inovasi Pembelajaran Ppkn di Smp, Sma dan Perguruan Tinggi. *Jurnal : Ensiklopedia Education Review*. 4(2).

- Dunia M., (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Ps2g2 Dalam Memperbaiki Kejujuran Peserta Didik Di Sman 1 Petang Tahun 2017. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 7(2).
- Daulay b., Parianto., (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Di Mts Al- Washiliyah Medan Johor Tahun 2019/2020. *Jurnal Tausiah FAI UISU*. 10(2).
- Jacobs, G.M., Lee, G.S, & Ball, J. *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. (Singapore: Seameo Regional Language Center, 1996).
- Nuha, U., & Damayanti, M. I. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Script terhadap Kompetensi Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 3(2), 56-67.
- Suharni, L. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Keragaman Sosial Budaya Di Kelas IV MIN 7 Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Khasanah, N. A. (2023, July). Penggunaan Metode Cooperative Script pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1, pp. 177-181).
- YAMIN, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Scrip Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Man 1 Kota Ternate (Doctoral dissertation, Pendidikan Geografi).
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-10.
- Khairinaa, R. (2022). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G- Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.